

TARI KINYAH MANDAU REPRESENTASI KERUKUNAN SUKU DAYAK DI KALIMANTAN TENGAH

Aldia Wulandari¹, Tris Sofia Wartina², Tifan Muhammad Amirulloh³

¹ Pendidikan Sندرراسيك, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangkaraya, Indonesia

² Betang Batarung Kalimantan Tengah

³ Pendidikan Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Corresponding Author

¹ aldia.wulandari@fkip.upr.ac.id

How to cite: Wulandari, A., Wartina, T. S., Amirullah, T. M. (2026). Tari Kinyah Mandau Representasi Kerukunan Suku Dayak di Kalimantan Tengah. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 15(1): 139-158

ABSTRAK

Pada masa lampau, Pulau Kalimantan dikenal sebagai wilayah yang sulit diakses, terutama pada periode asang ketika praktik headhunting dan perbudakan kerap terjadi akibat konflik antarsuku Dayak. Penyerangan umumnya dilakukan secara mendadak, namun masyarakat Dayak memiliki tradisi persiapan melalui Tari Kinyah Mandau yang melambangkan kesiapan, keberanian, dan kekuatan menghadapi musuh. Kondisi sosial yang penuh ketegangan bahkan berlanjut hingga masa kolonial Belanda, hingga akhirnya Residen Banjarmasin menginisiasi pertemuan besar yang melahirkan Musyawarah Perdamaian Tumbang Anoi (22 Mei–24 Juli 1894). Sejak peristiwa bersejarah tersebut, praktik kekerasan berhenti dan suku Dayak berkomitmen hidup dalam kerukunan. Tari Kinyah Mandau tetap lestari, tetapi mengalami transformasi fungsi dari ritual perang menjadi pertunjukan budaya. Dalam wujud barunya, tarian ini tidak sekadar hiburan, melainkan simbol kerukunan sekaligus media pewarisan nilai luhur seperti keberanian yang berlandaskan kebenaran, kepemimpinan yang bertanggung jawab, serta solidaritas sosial. Peran pendidikan sangat penting dalam mentransmisikan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda, sehingga Tari Kinyah Mandau tidak hanya bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi representasi kerukunan dan identitas kolektif masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah.

ABSTRACT

In the past, Kalimantan Island was known as a difficult-to-access region, especially during the Asang period when headhunting and slavery were common due to conflicts between Dayak tribes. Attacks were generally carried out suddenly, but the Dayak people had a tradition of preparation through the Kinyah Mandau dance, which symbolized readiness, courage, and strength in facing enemies. The tense social conditions continued even during the Dutch colonial period, until finally the Resident of Banjarmasin initiated a large meeting that gave birth to the Tumbang Anoi Peace Conference (May 22–July 24, 1894). Since this historic event, the practice of violence has ceased and the Dayak tribes are committed to living in harmony. The Kinyah Mandau dance remains preserved, but its function has transformed from a war ritual to a cultural performance. In its new form, this dance is not merely entertainment, but a symbol of harmony and a medium for passing on noble values such as courage based on truth, responsible leadership, and social solidarity. Education plays a vital role in transmitting these values to the younger generation, ensuring that the Kinyah Mandau Dance not only survives as a cultural heritage but also becomes a representation of harmony and the collective identity of the Dayak people in Central Kalimantan.

KATA KUNCI

Zaman Asang,
Pertemuan
Perdamaian
Tumbang Anoi,
Ritual Tari
Kinyah Mandau,
Transmisi
Budaya

KEYWORDS

*The Age of Asang,
Tumbang Anoi
Peace Meeting,
Kinyah Mandau
Dance Ritual,
Cultural
Transmission*

Received: 16 February 2026

Accepted: 26 April 2026

Published: 30 April 2026

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Suku Dayak merupakan kelompok etnis yang sejak lama hidup dan menetap di wilayah pedalaman Kalimantan (Siyok, 2025b). Pada masa lampau, Kalimantan dikenal sebagai daerah yang sulit dijangkau, bukan hanya karena kondisi geografisnya yang didominasi oleh hutan lebat, sungai-sungai besar, serta belantara yang luas, tetapi juga akibat pola kehidupan masyarakat Dayak pada periode yang dikenal sebagai zaman asang (Siyok, 2024).

Zaman asang merujuk pada masa ketika terjadi praktik saling memenggal kepala (headhunting) antarindividu maupun antarsuku Dayak. Konflik tersebut biasanya berakar pada perebutan wilayah, dan dalam praktiknya, tindakan pemenggalan kepala dilakukan tanpa memandang siapa lawannya, bahkan tidak jarang menimpa sesama anggota suku Dayak. Fenomena kekerasan ini berlangsung berulang-ulang hingga menjadi sesuatu yang dianggap lumrah dalam kehidupan sosial pada masa itu.

Dalam terminologi lokal, praktik kekerasan yang berlangsung pada masa lalu di antara kelompok Dayak dikenal dengan istilah “3H,” yaitu hakayau (tradisi saling mengayau atau memburu kepala), hapunu (tindakan saling membunuh), dan hatetek (memotong kepala musuh) (Andin, 2012). Ketiga istilah tersebut tidak hanya merepresentasikan bentuk-bentuk kekerasan fisik, tetapi juga menggambarkan sebuah sistem simbolik yang sarat dengan makna sosial, politik, dan kultural. Praktik mengayau, misalnya, bukan sekadar aktivitas peperangan, melainkan juga sebuah mekanisme legitimasi kekuasaan, peneguhan identitas kolektif, serta sarana memperkuat solidaritas kelompok. Dengan demikian, tradisi “3H” memperlihatkan kompleksitas konflik sosial yang tidak dapat dilepaskan dari dinamika politik, ekonomi, dan sistem nilai masyarakat Dayak pada masa lalu, sekaligus menjadi catatan penting dalam memahami sejarah kebudayaan Kalimantan.

Situasi sosial yang diliputi ancaman kekerasan setiap hari menciptakan rasa mencekam yang mendalam dan memaksa masyarakat Dayak untuk merancang strategi pertahanan yang efektif. Salah satu bentuk respons kolektif terhadap kondisi tersebut adalah pembangunan rumah betang dengan sistem pertahanan tertutup. Rumah betang, dalam konteks ini, bukan hanya sekadar tempat tinggal, melainkan sebuah benteng sosial yang dirancang untuk memastikan kelangsungan hidup komunitas. Pada masa kini, terutama setelah lahirnya perjanjian damai Tumbang Anoi, rumah betang lebih sering dimaknai secara simbolis sebagai representasi kebersamaan, harmonisasi sosial, dan prinsip egaliterisme. Namun, pemaknaan modern tersebut cenderung menutupi realitas historis bahwa rumah betang lama justru menyimpan jejak luka, ketidakadilan, dan praktik-praktik yang tidak selalu sejalan dengan nilai egaliter (Siyok, 2024).

Secara historis, rumah betang tidak dimiliki oleh seluruh lapisan masyarakat Dayak, melainkan terbatas pada kalangan bangsawan yang dikenal sebagai utus gantung. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan betang pada periode awal lebih menegaskan stratifikasi sosial

daripada mencerminkan idealisme kolektivitas. Dalam sistem sosial betang lama, kedudukan individu ditentukan secara hierarkis, di mana kaum bangsawan menikmati privilese tertentu, sementara kelompok budak ditempatkan sebagai kelas subordinat. Budak pada masa itu tidak dipandang sebagai subjek sosial, melainkan sebagai instrumen produksi dan komoditas yang dapat diperjualbelikan. Catatan sejarah pada periode 1845–1847 menunjukkan adanya perbedaan mencolok dalam sistem nilai, misalnya ketika sebuah balanga (guci besar yang memiliki makna simbolis dalam budaya Dayak) dihargai 800 gulden, sedangkan seorang budak hanya bernilai 20 gulden. Perbandingan ini mengindikasikan bahwa kehidupan dalam betang lama tidak berlandaskan pada prinsip kesetaraan, melainkan ditata oleh struktur sosial yang hierarkis dan utilitarian (Siyok, 2024).

Dari perspektif pertahanan, rumah betang lama pada umumnya dikelilingi oleh kuta, yaitu pagar kokoh yang difungsikan sebagai benteng pelindung dari kemungkinan serangan pihak luar (Siyok, 2025a). Keberadaan kuta mencerminkan realitas Pulau Borneo pada masa itu yang sarat dengan ancaman dan konflik antarkelompok. Interaksi dengan pedagang maupun pendatang asing tidak sepenuhnya ditutup, tetapi dibatasi secara ketat dengan aturan bahwa segala bentuk transaksi hanya boleh dilakukan di luar area kuta. Hal ini menegaskan bahwa betang lama berfungsi sebagai ruang eksklusif yang dengan sengaja dirancang untuk menutup diri dari penetrasi pengaruh eksternal, sekaligus menjadi strategi untuk menjaga kedaulatan dan integritas komunitas yang berada di dalamnya (Siyok, 2024).

Dalam dimensi religius, sistem kehidupan di dalam betang lama juga menunjukkan keterbatasan dalam menerima perbedaan keyakinan. Setiap penghuni diwajibkan untuk menganut satu sistem kepercayaan yang seragam, sementara keberagaman keyakinan tidak memperoleh ruang toleransi. Individu yang memiliki agama atau sistem kepercayaan berbeda tidak diperkenankan untuk hidup bersama dalam lingkungan betang, yang berarti bahwa inklusivitas tidak menjadi bagian dari pola kehidupan sosial pada masa tersebut. Kondisi ini menegaskan bahwa betang lama bukan hanya eksklusif secara sosial dan ekonomi, tetapi juga secara spiritual dan religius. Dengan demikian, sistem kehidupan betang lama memperlihatkan keterbatasan dalam mengakomodasi pluralitas keyakinan, serta menampilkan wajah masyarakat yang lebih menekankan homogenitas ketimbang keberagaman (Siyok, 2024).

Perubahan sosial besar terjadi ketika Residen Banjarmasin memprakarsai Musyawarah Perdamaian Tumbang Anoi pada 22 Mei–24 Juli 1894. Pertemuan bersejarah ini menjadi tonggak berakhirnya praktik kekerasan antarsuku dan menandai komitmen baru masyarakat Dayak untuk hidup damai. Sejak peristiwa tersebut, kehidupan sosial masyarakat Dayak bergerak menuju keterbukaan dan kerukunan, sekaligus melahirkan proses pewarisan nilai baru yang lebih menekankan harmoni, solidaritas, dan kemanusiaan. Proses pewarisan inilah yang menjadi bagian

dari transmisi budaya, yakni upaya mentransfer nilai, pengetahuan, dan praktik budaya dari generasi ke generasi melalui berbagai medium sosial, seperti ritual, seni, dan pendidikan.

Dalam ranah pendidikan, transmisi budaya melalui seni tradisi seperti Tari Kinyah Mandau berperan penting dalam memperkuat identitas kolektif dan menanamkan nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal. Proses pendidikan, baik formal maupun nonformal, berfungsi sebagai saluran utama untuk memastikan keberlanjutan nilai-nilai tersebut agar tetap relevan dengan kehidupan modern. Dengan demikian, Tari Kinyah Mandau bukan hanya warisan estetis, melainkan juga instrumen edukatif yang menjaga kesinambungan budaya sekaligus merefleksikan sistem nilai yang membentuk jati diri masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah.

Tidak semua nilai dari masa lalu layak untuk diwariskan secara utuh. Nilai-nilai yang berakar pada praktik kekerasan, seperti glorifikasi perang, dominasi fisik, atau hierarki sosial yang menempatkan sebagian kelompok sebagai subordinat, perlu direfleksikan secara kritis. Nilai-nilai tersebut tidak lagi sesuai dengan semangat pendidikan humanistik dan prinsip kesetaraan dalam masyarakat modern. Karena itu, transmisi budaya melalui Tari Kinyah Mandau harus disertai proses reinterpretasi nilai, yakni penyaringan dan penyesuaian makna agar substansi nilai yang diwariskan tetap mencerminkan kearifan, bukan kekerasan. Dengan cara ini, Tari Kinyah Mandau tidak hanya berfungsi sebagai warisan estetis dan simbol identitas, tetapi juga sebagai media edukatif yang mengajarkan keseimbangan antara kebanggaan terhadap tradisi dan kesadaran etis terhadap kemanusiaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data yang diperoleh melalui studi pustaka. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami fenomena budaya secara mendalam dan kontekstual, bukan sekadar mengukur gejala yang tampak di permukaan. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mengungkap makna dibalik keberlangsungan Tari Kinyah Mandau sebagai medium transmisi budaya masyarakat Dayak. Studi pustaka digunakan untuk menelusuri pemikiran, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh mengenai perubahan dan kesinambungan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur ilmiah yang mencakup buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dokumen sejarah, dan sumber daring kredibel lainnya. Data dikumpulkan melalui proses penelusuran yang sistematis dengan cara mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengorganisasi bahan pustaka sesuai relevansinya dengan fokus penelitian. Proses ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai konteks sosial, nilai budaya, serta makna simbolik Tari Kinyah Mandau. Selain itu, pemanfaatan berbagai jenis

Aldia Wulandari¹, Tris Sofia Wartina², Tifan Muhammad Amirulloh³. Tari Kinyah Mandau
Representasi Kerukunan Suku Dayak di Kalimantan Tengah

sumber literatur juga dimaksudkan untuk memperkaya perspektif dan menghindari bias interpretasi yang dapat muncul dari keterbatasan satu jenis sumber data saja.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (Miles, Huberman, & Saldana, 2014) yang meliputi empat tahapan utama, yaitu data collection, data condensation, data display, dan conclusion drawing/verification. Tahapan tersebut dilakukan secara siklus dan berulang hingga diperoleh kesimpulan yang kredibel. Proses ini dimulai dari pengumpulan dan pemilihan data yang relevan, kemudian dilanjutkan dengan peringkasan, pengelompokan, serta penyajian data dalam bentuk narasi konseptual. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara hati-hati dengan menelusuri kembali keterkaitan antarkonsep dan temuan dalam literatur.

Untuk memastikan keabsahan hasil penelitian, dilakukan uji kredibilitas data dengan mengacu pada prosedur yang dikemukakan oleh Sugiyono (Sugiyono, 2012). Beberapa teknik yang digunakan antara lain perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi sumber, diskusi dengan sejawat, dan analisis kasus negatif. Namun, dalam penelitian ini, uji kredibilitas difokuskan pada teknik triangulasi dan perpanjangan pengamatan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber pustaka untuk menguji konsistensi temuan, sedangkan perpanjangan pengamatan dimaksudkan untuk memperdalam pemahaman terhadap konteks budaya yang menjadi fokus penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki validitas yang kuat dan mampu memberikan kontribusi ilmiah yang bermakna dalam kajian budaya Dayak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual Tari Kinyah Mandau Sebelum Perang

Praktik serangan terhadap kelompok lain dalam konteks tradisi masyarakat Dayak kerap dilakukan pada waktu-waktu yang dianggap strategis, terutama menjelang malam atau dini hari ketika kondisi lawan tidak dalam keadaan siaga penuh (Siyok, 2024). Pola serangan yang bersifat mendadak ini menunjukkan adanya strategi yang matang serta pemahaman mendalam terhadap kondisi lingkungan dan psikologi lawan. Oleh sebab itu, masyarakat Dayak terdorong untuk selalu berada dalam kesiapan fisik dan mental agar dapat menghadapi situasi tak terduga yang mungkin terjadi kapan saja.

Kesiapan tersebut tidak hanya diwujudkan melalui latihan fisik semata, melainkan juga mencakup aspek spiritual yang menjadi bagian penting dalam sistem kepercayaan masyarakat Dayak. Latihan bela diri dipahami bukan sekadar sarana mempertahankan diri, melainkan juga media untuk membangun keseimbangan antara tubuh dan jiwa. Dalam konteks ini, aktivitas bela diri menjadi bentuk penyatuan antara kekuatan lahiriah dan kekuatan batiniah yang dipercaya dapat memperkuat daya juang serta memperkokoh ketahanan diri.

Salah satu medium utama yang digunakan untuk memadukan kedua aspek tersebut adalah Tari Kinyah Mandau (Andin, 2012). Tarian ini tidak hanya menjadi ekspresi estetika gerak, tetapi juga merepresentasikan latihan spiritual yang mengandung makna simbolik mendalam. Gerakan-gerakan di dalamnya menggambarkan dinamika pertempuran, kewaspadaan, serta kekuatan yang terkendali, menjadikannya sebagai bentuk ritual yang menghubungkan manusia dengan kekuatan alam dan roh leluhur.

Andin (2012) menegaskan bahwa Tari Kinyah Mandau memiliki makna sakral yang erat kaitannya dengan konsep magi simpatetis. Tarian ini tidak semata-mata menampilkan gerakan bela diri, tetapi juga diyakini mampu menghadirkan energi kosmik yang memperkuat mentalitas, keberanian, serta keyakinan religius individu sebelum memasuki arena perang kayau. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti mamut menteng, harati, bakaji, bahadat, bakena, dan barendeng mencerminkan keterpaduan antara aspek spiritual, etis, dan sosial dalam masyarakat Dayak. Dengan demikian, Tari Kinyah Mandau dapat dipahami sebagai praktik ritual sekaligus instrumen internalisasi nilai budaya yang mempersiapkan individu secara lahiriah maupun batiniah.

Struktur ritual Tari Kinyah Mandau terdiri atas tiga tahapan yang sarat dengan simbolisme dan makna filosofis mendalam (Andin, 2012). Tahap pertama disebut menenung dan berfungsi sebagai media ramalan mengenai nasib penari, apakah akan kembali dengan selamat atau justru menghadapi bahaya. Tahapan ini memperlihatkan keyakinan masyarakat Dayak terhadap keterikatan antara manusia dan kekuatan kosmos. Setiap tindakan selalu dipahami berada dalam bingkai takdir alam semesta yang perlu dibaca serta diantisipasi dengan kesadaran spiritual.

Tahap kedua disebut menimang mandau dan memperlihatkan relasi intim antara manusia dengan senjata tradisionalnya. Dalam konteks budaya Dayak, mandau tidak hanya dipandang sebagai alat perang yang berfungsi untuk menyerang atau bertahan, melainkan juga sebagai medium sakral yang menghubungkan pemiliknya dengan kekuatan leluhur. Proses menimang menjadi bentuk penghormatan dan komunikasi simbolik dengan roh penjaga yang diyakini bersemayam dalam senjata tersebut. Tahap ini menegaskan bahwa kekuatan sejati bersumber dari keseimbangan antara kemampuan fisik dan kekuatan spiritual.

Tahap ketiga dikenal dengan berkelana dan menampilkan rangkaian gerak bela diri serta simulasi pertempuran menggunakan mandau dan talawang atau perisai. Gerakan yang dilakukan mencerminkan kewaspadaan, kelincahan, serta keberanian menghadapi musuh secara terhormat. Pada tahap ini, tarian berfungsi sebagai sarana latihan sekaligus representasi visual dari kesiapan jasmani dan mental seorang pejuang Dayak. Setiap gerak mengandung makna simbolik yang menggambarkan harmoni antara kekuatan, ketepatan, dan kebijaksanaan.

Pelaksanaan Tari Kinyah Mandau tidak hanya menyiapkan individu untuk perang dalam arti fisik, tetapi juga membentuk habitus budaya yang memelihara keberanian, kesadaran spiritual, dan

solidaritas komunal. Melalui tarian ini, nilai-nilai luhur seperti keberanian, kehormatan, dan kebersamaan terus direproduksi dalam kehidupan masyarakat Dayak. Dengan demikian, Tari Kinyah Mandau memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai mekanisme pertahanan simbolis dan spiritual serta sebagai sarana pelestarian nilai budaya yang meneguhkan identitas dan kesinambungan pengetahuan tradisional.

Masa Pemerintahan Kolonial Pada Zaman Asang

Pada masa kolonial, ketika Indonesia berada di bawah kekuasaan bangsa Belanda, Kalimantan termasuk salah satu wilayah yang turut menjadi bagian dari jajahan. Pemerintah kolonial Belanda dikenal luas karena menerapkan strategi politik *divide et impera* atau politik adu domba, sebuah kebijakan yang terbukti efektif dalam menundukkan banyak wilayah di Nusantara. Melalui kebijakan ini, Belanda berupaya melemahkan kekuatan lokal dengan menumbuhkan rasa curiga dan menciptakan ketegangan di antara kelompok masyarakat pribumi. Strategi tersebut memungkinkan penguasaan terhadap daerah-daerah strategis tanpa harus mengerahkan kekuatan militer secara besar-besaran, karena perpecahan internal telah melemahkan daya perlawanan masyarakat.

Namun, ketika kekuasaan kolonial menghadapi masyarakat Dayak di pedalaman Kalimantan, politik adu domba tidak sepenuhnya berjalan mulus. Struktur sosial masyarakat Dayak yang kompleks dan tersebar di berbagai wilayah membuat upaya intervensi politik Belanda tidak mudah diterapkan. Selain itu, situasi permusuhan yang telah berakar kuat di antara berbagai subetnis Dayak justru menghadirkan kekhawatiran baru bagi pemerintah kolonial. Konflik yang terus berlanjut berpotensi mengganggu stabilitas politik dan ekonomi kolonial serta melemahkan kendali Belanda atas wilayah pedalaman Kalimantan ([Info Itah, 2017](#)).

Melihat kondisi tersebut, seorang pejabat kolonial yang menjabat sebagai Residen Banjarmasin berupaya mencari solusi alternatif untuk meredakan ketegangan di wilayah pedalaman. Dengan dukungan sejumlah kepala suku, ia menggagas sebuah prakarsa politik yang bertujuan mempertemukan kelompok-kelompok Dayak yang saling bermusuhan. Gagasan ini diwujudkan melalui penyelenggaraan sebuah rapat awal yang dilaksanakan pada 14 Juni 1893 di Kuala Kapuas. Pertemuan tersebut menjadi langkah awal yang signifikan dalam upaya membangun komunikasi dan kepercayaan antar-subetnis Dayak, yang sebelumnya sulit dicapai karena warisan konflik antarsuku yang panjang.

Agenda utama rapat tersebut adalah membahas cara-cara untuk membangun perdamaian antarsuku dengan menekankan pendekatan dialog dan musyawarah adat. Dalam forum itu, seorang tokoh adat karismatik bernama Damang Batu, kepala suku Dayak Uud Danum asal Tumbang Anoi, menyatakan kesediaannya untuk menjadi ketua panitia penyelenggara pertemuan besar perdamaian antar-suku ([Info Itah, 2017](#)). Kesediaan Damang Batu memiliki makna simbolis yang mendalam

Aldia Wulandari¹, Tris Sofia Wartina², Tifan Muhammad Amirulloh³. Tari Kinyah Mandau
Representasi Kerukunan Suku Dayak di Kalimantan Tengah

karena menunjukkan tekad masyarakat Dayak untuk memutus rantai konflik dan membangun kembali persatuan berdasarkan nilai-nilai adat. Sosoknya yang dihormati dan memiliki legitimasi moral yang kuat menjadikan inisiatif tersebut diterima luas sebagai tonggak awal perdamaian dalam sejarah masyarakat Dayak di Kalimantan.

Berdasarkan dokumentasi sejarah, prakarsa politik yang diawali di Kuala Kapuas pada tahun 1893 akhirnya berkembang menjadi sebuah pertemuan besar yang diselenggarakan di Tumbang Anoi pada 22 Mei 1894 (Siyok, 2024). Rapat damai ini menjadi momentum penting dalam perjalanan sejarah masyarakat Dayak, karena untuk pertama kalinya berbagai subetnis yang sebelumnya terlibat konflik berkepanjangan duduk bersama dalam satu forum. Pertemuan ini mencerminkan kesadaran kolektif untuk menghentikan siklus kekerasan yang telah mengakar dan merusak hubungan antar-komunitas. Inisiatif tersebut juga memperlihatkan pergeseran cara pandang dari penyelesaian konflik berbasis kekuatan menuju penyelesaian yang mengutamakan musyawarah adat dan nilai-nilai kemanusiaan.

Rapat besar di Tumbang Anoi diawali dengan penyembelihan kerbau serta pelaksanaan upacara adat yang sarat simbolisme. Upacara ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual sakral yang mengundang restu leluhur, tetapi juga menandai pengukuhan komitmen kolektif untuk meninggalkan praktik kekerasan. Simbol darah kerbau yang tertumpah dimaknai sebagai penghapus dosa-dosa lama, sekaligus lambang pembersihan diri dari niat jahat dan dendam masa lalu. Melalui ritual ini, masyarakat Dayak mengikat diri dalam sumpah spiritual untuk menjaga perdamaian, menjadikan upacara tersebut sebagai fondasi moral bagi berlangsungnya dialog dan penyelesaian perkara.

Kehadiran pejabat kolonial, yaitu Kontrolir J. P. J. Barth dan Kontrolir A. C. Dee Heer, menunjukkan bahwa pertemuan di Tumbang Anoi tidak hanya dipandang sebagai agenda lokal, tetapi juga memiliki nilai strategis bagi pemerintah kolonial Belanda. Pemerintah kolonial melihat rapat damai ini sebagai sarana untuk menstabilkan kondisi sosial di pedalaman Kalimantan, yang selama ini sulit dijangkau oleh sistem administrasi kolonial. Dengan mendukung proses perdamaian, Belanda berharap dapat mengurangi potensi konflik yang berpotensi mengancam kepentingan ekonomi dan politik mereka di wilayah tersebut. Namun di sisi lain, masyarakat Dayak memanfaatkan kesempatan ini untuk memperkuat posisi politik adat dan mempertegas otonomi sosial mereka dalam kerangka kolonialisme yang menekan.

Rapat besar tersebut difungsikan sebagai arena Sidang Panjang, yaitu forum adat yang memfasilitasi penyelesaian berbagai perkara hukum. Perkara yang dibahas tidak hanya mencakup perselisihan antarindividu atau antarkelompok, tetapi juga menyentuh isu-isu mendasar seperti pelanggaran adat, perbudakan, dan konflik antarsuku. Proses Sidang Panjang ini menggambarkan sistem hukum Dayak yang kompleks, di mana hukum adat berperan penting dalam menjaga

keseimbangan sosial dan moral masyarakat. Setiap keputusan yang dihasilkan didasarkan pada konsensus kolektif serta prinsip keadilan yang mengutamakan pemulihan hubungan sosial daripada pembalasan.

Sidang Panjang di Tumbang Anoi berlangsung selama kurang lebih tiga bulan penuh, sebuah durasi yang mencerminkan betapa kompleksnya perkara yang harus ditangani serta besarnya kesungguhan semua pihak dalam mengupayakan penyelesaian damai. Dalam periode tersebut, sebanyak 152 perkara berhasil diselesaikan, termasuk keputusan penting tentang penghapusan praktik perbudakan, sementara 81 perkara lainnya ditolak karena tidak memenuhi kriteria atau dianggap tidak sah menurut norma adat (Siyok, 2024). Fakta ini menunjukkan bahwa sistem peradilan adat Dayak tidak bersifat serampangan, melainkan berpegang pada standar normatif yang ketat. Keputusan yang diambil menegaskan bahwa perdamaian tidak hanya dicapai melalui kompromi, tetapi juga melalui penegakan prinsip keadilan sosial yang diakui bersama.

Rapat Damai Tumbang Anoi resmi ditutup pada 24 Juli 1894 dan ditandai dengan pengikraran sumpah bersama oleh seluruh kepala suku dan tokoh adat yang hadir. Ikrar tersebut memiliki kekuatan sakral sekaligus moral, mengikat semua peserta untuk menjaga perdamaian dan menghentikan segala bentuk permusuhan. Kesepakatan ini tidak hanya menandai berakhirnya konflik antarsuku, tetapi juga menjadi fondasi bagi terbentuknya kesadaran baru tentang persaudaraan dan solidaritas Dayak. Dengan demikian, Rapat Damai Tumbang Anoi 1894 dapat dipandang sebagai peristiwa monumental dalam sejarah Kalimantan. Momentum ini tidak hanya mengubah dinamika internal masyarakat Dayak, tetapi juga meneguhkan tatanan sosial yang lebih stabil dan harmonis di tengah tekanan kolonialisme yang terus berlangsung.

Tari Kinyah Mandau Representasi Kerukunan Suku Dayak di Kalimantan Tengah

Janji pada hakikatnya merupakan sebuah komitmen moral yang memiliki kekuatan mengikat, baik secara pribadi maupun sosial. Keberlakuannya tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, sebab setiap janji yang diucapkan menuntut tanggung jawab etis untuk dijaga dan dilaksanakan dengan penuh kesetiaan. Peningkaran terhadap janji bukan hanya sekadar pelanggaran terhadap kata-kata, tetapi juga pengkhianatan terhadap nilai integritas diri. Dalam tataran yang lebih luas, janji menjadi fondasi penting bagi pembentukan kepercayaan, baik dalam hubungan antarindividu maupun dalam kehidupan kolektif suatu masyarakat.

Prinsip mengenai kekuatan janji ini juga berlaku dalam konteks sosial budaya, di mana janji bersama menjadi pilar yang menopang harmoni dan stabilitas relasi antarkelompok. Dalam banyak masyarakat tradisional, janji tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang melekat pada sistem kepercayaan mereka. Janji bersama dipandang sebagai bentuk perjanjian suci yang melibatkan kekuatan adikodrati, sehingga pelanggarannya dapat menimbulkan

konsekuensi moral maupun spiritual. Oleh karena itu, menjaga janji berarti menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia roh yang menjadi bagian dari tatanan kosmis.

Suku Dayak di Kalimantan Tengah merupakan salah satu komunitas yang memberikan teladan kuat mengenai makna janji kolektif. Pada penutupan Rapat Damai Tumbang Anoi tahun 1894, para kepala suku dan tokoh adat mengucapkan ikrar perdamaian yang memiliki nilai historis sekaligus spiritual (Siyok, 2024). Ikrar tersebut bukan sekadar pernyataan lisan yang muncul dari kesepakatan politis, melainkan sumpah sakral yang mengikat seluruh peserta secara moral dan adat. Melalui pengikraran itu, masyarakat Dayak menegaskan tekad untuk memutus siklus kekerasan yang telah lama menciptakan permusuhan di antara berbagai subetnis.

Bagi masyarakat Dayak, sumpah perdamaian Tumbang Anoi menjadi simbol transformasi budaya dari masa konflik menuju tatanan sosial yang damai dan beradab (Syaikhu et al., 2023). Sumpah ini mengandung komitmen untuk mengakhiri praktik kekerasan, saling membunuh, serta tradisi mengayau atau memotong kepala musuh yang selama berabad-abad menjadi bagian dari dinamika sosial mereka. Sejak saat itu, nilai-nilai perdamaian, solidaritas, dan persaudaraan mulai menguat dalam struktur sosial Dayak, menjadikan ikrar tersebut tidak hanya sebagai peristiwa sejarah, tetapi juga sebagai warisan moral yang terus hidup dalam kesadaran kolektif hingga masa kini.

Pasca ikrar perdamaian, wilayah Kalimantan Tengah secara bertahap bertransformasi menjadi ruang sosial yang lebih aman dan stabil. Fenomena pertumpahan darah yang sebelumnya kerap mewarnai hubungan antarsuku mulai sirna, digantikan dengan suasana hidup berdampingan yang lebih harmonis (Syaikhu et al., 2023). Tidak lagi ditemukan praktik saling menyerang dan saling mengayau, karena perjanjian tumbang anoi berfungsi sebagai pagar moral yang membatasi tindakan destruktif. Dengan demikian, ikrar perdamaian di Tumbang Anoi tidak hanya memiliki dimensi historis, tetapi juga menjadi landasan etis bagi pembangunan kehidupan sosial yang lebih berkeadilan dan manusiawi (Syaikhu et al., 2023).

Rumah betang dalam konteks modern tidak lagi hanya dipahami sebagai struktur fisik tempat tinggal, melainkan juga sebagai simbol kultural yang merepresentasikan nilai-nilai kebersamaan, persatuan, dan egalitarianisme masyarakat Dayak (Apandie & Ar, 2019). Jika pada masa lalu betang lama sarat dengan hierarki sosial, praktik perbudakan, dan eksklusivitas yang membatasi pluralitas (Siyok, 2024), maka rumah betang baru tampil sebagai penanda transformasi sosial-budaya. Ia berfungsi sebagai ruang simbolik yang meneguhkan komitmen masyarakat Dayak terhadap perdamaian pasca peristiwa Tumbang Anoi, sekaligus mengartikulasikan kembali identitas kolektif yang lebih terbuka, inklusif, dan humanis (Apandie & Ar, 2019). Dengan demikian, rumah betang baru bukan sekadar warisan arsitektural, melainkan media semiotik yang memuat pesan historis:

bahwa dari luka dan ketidakadilan masa lalu, masyarakat Dayak berhasil merumuskan nilai-nilai baru yang menekankan solidaritas, kesetaraan, dan harmonisasi dalam kehidupan bersama.

Dalam ranah kebudayaan, salah satu manifestasi penting dari transformasi nilai tampak dalam eksistensi Tari Kinyah Mandau. Tari ini pada awalnya merupakan bagian dari ritual yang sarat dengan dimensi magis sekaligus berfungsi sebagai sarana latihan perang bagi para pemuda Dayak (Nugraheni, 2018). Gerakan-gerakan yang ditampilkan dalam tarian tersebut dirancang untuk melatih keterampilan bela diri, ketangkasan, serta kesiapan mental dalam menghadapi peperangan (Noer & Nurbaizura, 2016). Pada dasarnya di beberapa daerah memiliki perbedaan musik dan gerak. Di daerah Kapuas, gerak yang dikenal ada: mananking mandau (memakai mandau di pinggang), mahunus mandau (mengangkat mandau), mamusut mandau (mengusap mandau), mangirut mandau (menggigit mandau), mandau hunjun kuluk (mandau diatas kepala), mandau hunjun bahu (mandau diatas bahu), manduan talawang (mengambil tameng), mamutar talawang (memainkan tameng), tejep (menyerang), manasai (gerak tari pergaulan) (Nugraheni, 2018). Seiring berjalannya waktu dan meredanya konflik pasca ikrar perdamaian, fungsi Tari Kinyah Mandau mengalami pergeseran makna. Ia tidak lagi difungsikan sebagai media ritual perang, melainkan lebih banyak ditampilkan sebagai hiburan ataupun seni pertunjukan dalam berbagai acara budaya.

Menempatkan Tari Kinyah Mandau hanya sebagai bentuk hiburan semata jelas merupakan penyederhanaan yang berlebihan. Tarian ini, bagi masyarakat Dayak, mengandung pesan simbolis yang mendalam, karena merupakan representasi dari perjalanan sejarah panjang yang penuh dengan penderitaan, konflik, dan akhirnya rekonsiliasi (Forwanto, 2016). Pertunjukan tari tersebut mengingatkan masyarakat bahwa keindahan gerakan tidak bisa dilepaskan dari akar sejarahnya yang berhubungan erat dengan perjuangan hidup dan semangat kolektif.

Lebih dari sekadar tontonan, Tari Kinyah Mandau berfungsi sebagai tuntunan moral bagi generasi Dayak. Melalui tarian ini, masyarakat diajak untuk mengingat kembali masa lalu yang penuh luka, sekaligus merefleksikan ikrar perdamaian yang pernah mereka ucapkan bersama. Setiap gerakan menjadi simbol peringatan bahwa kekerasan telah membawa penderitaan yang mendalam, sementara perdamaian merupakan jalan terbaik untuk menjaga keberlangsungan hidup bersama. Dengan demikian, Tari Kinyah Mandau menjadi sarana edukasi kultural yang berfungsi ganda: memperlihatkan keindahan seni, sekaligus menjaga ingatan kolektif tentang janji suci untuk hidup rukun dan menjaga kerukunan antarsuku di Kalimantan Tengah.

Tari Kinyah Mandau dapat dipandang sebagai sebuah artefak budaya yang berfungsi bukan hanya sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai saksi perjalanan panjang masyarakat Dayak Kalimantan Tengah dalam menegakkan harkat kemanusiaan. Tarian ini merekam transformasi sosial, mulai dari masa-masa ketika digunakan sebagai media latihan perang dan ritual magis, hingga kini dimana berfungsi sebagai representasi komitmen terhadap perdamaian, kerukunan, dan

penghormatan terhadap hak asasi manusia (Siyok, 2024). Dengan berkembangnya cara berpikir masyarakat Dayak dan semakin tingginya kesadaran kolektif mengenai pentingnya hidup berdampingan, tarian ini menemukan makna baru: sebagai simbol pengingat sekaligus peneguhan janji perdamaian yang telah diikrarkan pasca peristiwa Tumbang Anoi.



Gambar 1: Penampilan Tari Kinyah Mandau pada Hari Tari Dunia “Harmoni Pasihan”
(Dokumentasi : Andin, 2012)

Sejalan dengan pandangan tersebut, Jimmy Oktolongere Andin (Andin, 2012), menegaskan bahwa Tari Kinyah Mandau bukan hanya berfungsi sebagai ekspresi seni, melainkan juga sebagai pembawa nilai kepemimpinan. Lebih jauh, tarian ini merepresentasikan jati diri orang Dayak yang diposisikan sebagai penjaga keutuhan Hadat dan Belom Bahadat dalam ranah sosial, etika, moral, serta religiusitas atau spiritualitas, sehingga mampu mewujudkan keseimbangan kosmik dalam kehidupan. Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa Tari Kinyah Mandau tidak hanya bernilai estetis, melainkan juga memuat dimensi etika, moral, dan spiritual yang menjadikannya instrumen pelestarian identitas serta penjaga keseimbangan kosmos dalam kehidupan masyarakat Dayak.

Perubahan fungsi Tari Kinyah Mandau dari ritual perang menjadi seni pertunjukan mencerminkan proses rekontekstualisasi nilai budaya. Walaupun senjata mandau dan talawang tidak lagi digunakan sebagai instrumen penaklukan musuh, keduanya tetap hadir dalam tarian sebagai simbol perjuangan, bukan dalam arti fisik, melainkan perjuangan mewujudkan kehidupan yang damai dan harmonis (Sulistyawati, 2025). Transformasi makna ini menunjukkan bahwa budaya Dayak tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan adaptif terhadap perubahan sosial.

Lebih jauh, Tari Kinyah Mandau memuat nilai-nilai kepemimpinan yang ideal bagi seorang Dayak (Sulistyawati, 2025). Nilai tersebut diwujudkan dalam kemampuan menjaga keutuhan adat (Hadat), menegakkan kehidupan sosial berdasarkan prinsip etika dan moral, serta menjaga keseimbangan spiritualitas yang menjadi fondasi kehidupan kosmik. Dengan kata lain, tarian ini berfungsi sebagai pedoman simbolis bagi masyarakat Dayak dalam membangun harmoni sosial dan spiritual (Arzeti, Aquarini, & Rahman, 2024).

Dengan demikian, Tari Kinyah Mandau bukan hanya sekadar karya seni yang indah dipandang mata, tetapi juga merupakan representasi filosofis tentang kerukunan, kepemimpinan, dan kesetiaan terhadap adat Dayak di Kalimantan Tengah (Rico Susanto, 2024). Tarian ini menjadi pengingat bahwa kekuatan sejati bukan terletak pada kemampuan untuk menaklukkan, melainkan pada komitmen untuk menjaga kedamaian, kesetiaan pada nilai-nilai luhur budaya, dan upaya kolektif mewujudkan keseimbangan dalam kehidupan.

Nilai Pendidikan Tari Kinyah Mandau

Masuknya pendidikan kedalam kehidupan masyarakat Dayak tidak dapat dilepaskan dari dinamika historis pasca Rapat Damai Tumbang Anoi tahun 1894. Sebelum peristiwa tersebut, masyarakat Dayak hidup dalam sistem sosial yang cenderung tertutup, di mana rumah betang lama berfungsi sebagai ruang eksklusif dengan struktur hierarkis yang ketat serta interaksi yang terbatas dengan dunia luar (Siyok, 2024). Praktik-praktik seperti kayau, stratifikasi sosial yang menempatkan budak sebagai komoditas, dan keterikatan pada kepercayaan homogen menjadi ciri khas kehidupan yang menutup diri dari pluralitas dan modernitas.

Namun, setelah tercapainya ikrar perdamaian di Tumbang Anoi, ruang sosial Dayak mulai mengalami transformasi. Runtuhnya tradisi kekerasan dan terbukanya peluang interaksi antar-suku menciptakan fondasi bagi integrasi nilai baru, salah satunya melalui jalur pendidikan. Pendidikan kemudian hadir sebagai instrumen strategis yang membantu masyarakat Dayak keluar dari pola kehidupan tertutup, dengan membuka akses terhadap pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang lebih universal (Hadijaya, Novita, & Yusdiana, 2025).

Pendidikan berfungsi bukan hanya sebagai media transmisi budaya, melainkan juga sebagai agen perubahan sosial. Pendidikan memungkinkan masyarakat Dayak untuk merefleksikan masa lalu, menyaring nilai-nilai yang layak diwariskan, sekaligus menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Nilai-nilai positif seperti tanggung jawab, kepemimpinan, solidaritas, dan keberanian kemudian diinternalisasikan ke dalam sistem pendidikan, sementara unsur-unsur eksklusif seperti budaya kekerasan dan stratifikasi kaku secara perlahan ditinggalkan (Halim, Basyid, & Prihananto, 2021).

Pendidikan menjadi faktor kunci yang mempercepat runtuhnya kehidupan tertutup masyarakat Dayak. Pendidikan membuka jalan bagi proses inklusivitas, dimana generasi muda tidak hanya mewarisi adat dan budaya leluhur, tetapi juga dibekali kemampuan untuk berinteraksi dengan masyarakat luas (Buska & Prihartini, 2019). Pendidikan pada akhirnya memperkokoh transformasi sosial Dayak dari komunitas yang eksklusif menjadi masyarakat yang lebih terbuka, egaliter, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Pendidikan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan unsur-unsur kebudayaan dengan dunia pembelajaran formal, di mana nilai-nilai budaya kemudian dikemas dalam bentuk

materi ajar. Integrasi budaya ke dalam kurikulum dan mata pelajaran merupakan bentuk adaptasi agar kebudayaan tidak terputus dari kehidupan anak didik (Ilyas & Ode Murima La Ode Alumu, 2019). Dalam proses ini, unsur budaya yang diturunkan telah melalui tahap pemilahan, pengolahan, dan reinterpretasi, sehingga yang diwariskan adalah nilai-nilai positif yang relevan dengan kebutuhan kehidupan sosial masa kini (Rochmat, 2018). Hal ini penting, karena transmisi budaya tidak hanya bersifat deskriptif, melainkan juga normatif: hasil dari transmisi budaya harus mampu diinternalisasikan ke dalam kepribadian peserta didik sehingga membentuk sikap, perilaku, dan identitas yang konstruktif.

Dalam konteks Tari Kinyah Mandau, proses transmisi nilai dapat diidentifikasi dalam dua kategori utama yang menggambarkan dinamika antara warisan masa lalu dan kebutuhan masa kini. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya yang membentuk karakter masyarakat Dayak. Melalui setiap gerak dan simbol di dalamnya, terkandung proses seleksi nilai yang menentukan mana aspek masa lalu yang perlu dipertahankan, dan mana yang harus ditinggalkan demi menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Pemilahan nilai tersebut menunjukkan kedewasaan budaya masyarakat Dayak dalam menghadapi perubahan sosial yang terus berlangsung.

Kategori pertama adalah aspek kelemahan yang bersumber dari masa lalu, yakni nilai-nilai yang dinilai tidak relevan untuk diinternalisasikan ke dalam kepribadian generasi penerus. Salah satu contohnya adalah tradisi kayau atau praktik mengayau, yang pada masa silam menjadi bagian dari dinamika sosial dan mekanisme pertahanan masyarakat Dayak. Dalam konteks masa kini, tradisi tersebut tidak lagi memiliki tempat karena bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan dan hukum modern. Perubahan pandangan ini tidak berarti penolakan terhadap sejarah, melainkan penegasan bahwa kebudayaan harus terus berkembang menuju arah yang lebih beradab dan berkeadilan.

Budaya kekerasan yang pernah hidup dalam tradisi lama kini telah digantikan oleh nilai-nilai kemanusiaan yang lebih universal. Hukum negara memberikan kerangka penyelesaian konflik yang lebih terukur dan beradab, baik melalui musyawarah mufakat maupun jalur hukum formal. Masyarakat Dayak modern memahami bahwa keadilan tidak lagi ditentukan oleh kekuatan fisik atau balas dendam, tetapi melalui sistem hukum yang menjamin kepastian dan kesetaraan bagi semua pihak. Dengan demikian, nilai-nilai kekerasan yang melekat pada sejarah masa lalu tidak perlu lagi dipertahankan, karena masyarakat telah memiliki mekanisme baru untuk menjaga perdamaian dan ketertiban sosial.

Kategori kedua mencakup aspek positif yang justru perlu diwariskan dan diinternalisasikan ke dalam kepribadian generasi penerus. Kondisi masa lalu yang keras, penuh tekanan, dan diwarnai ancaman dari luar telah membentuk mentalitas Dayak yang tangguh dan berdisiplin tinggi. Dari

Aldia Wulandari¹, Tris Sofia Wartina², Tifan Muhammad Amirulloh³. Tari Kinyah Mandau
Representasi Kerukunan Suku Dayak di Kalimantan Tengah

pengalaman historis tersebut lahir nilai-nilai berupa pengendalian diri, tanggung jawab, dan keberanian menghadapi tantangan hidup. Nilai-nilai ini tetap relevan untuk membentuk generasi yang kuat secara mental dan berkarakter, terutama dalam menghadapi dinamika kehidupan modern yang sarat dengan persaingan dan perubahan cepat.

Nilai kepemimpinan menjadi aspek penting yang juga diwariskan melalui praktik budaya seperti Tari Kinyah Mandau. Dalam sejarah masyarakat Dayak, pemimpin tidak hanya diukur dari kekuatan fisik, tetapi juga dari kemampuan menjaga keseimbangan antara keberanian dan kebijaksanaan. Hidup di tengah kondisi sosial yang menuntut kesiapan menghadapi ancaman pada masa asang (konflik), menjadikan keberanian dan pengorbanan sebagai nilai utama dalam kehidupan kolektif. Pandangan ini menegaskan bahwa hidup sejati diberikan kepada mereka yang berani bertanggung jawab terhadap keselamatan dan kesejahteraan kelompoknya.

Jimmy Oktolongere Andin (2012) dalam penelitiannya berjudul Pembentukan Nilai Kepemimpinan melalui Tari Kinyah Mandau pada Masyarakat Suku Dayak di Kalimantan Tengah menjelaskan bahwa Tari Kinyah Mandau tidak sekadar menjadi ekspresi seni, tetapi juga simbol kematangan seorang tokoh adat. Tarian ini menandai eksistensi kepemimpinan ideal, yaitu sosok yang mampu menjaga adat sekaligus memimpin komunitas dengan integritas. Lebih jauh, keputusan masyarakat Dayak untuk meninggalkan tradisi konflik dan memilih hidup damai merupakan wujud kerendahan hati dan kedewasaan budaya yang luar biasa. Kesiapan untuk menerima keberagaman menjadi cerminan nilai persatuan yang kokoh, di mana toleransi dan kerukunan ditempatkan sebagai dasar utama dalam kehidupan bersama yang harmonis.

Transmisi nilai budaya semacam ini sudah seharusnya diturunkan kepada generasi muda Kalimantan Tengah. Hal ini bukan hanya relevan, tetapi juga mendesak, karena generasi muda merupakan pewaris yang menentukan kelestarian budaya sekaligus keberlanjutan identitas kolektif. Nilai budaya Dayak yang diajarkan melalui pendidikan sangat sesuai dengan konteks sosial masyarakat setempat, sebab tidak hanya melestarikan sejarah, melainkan juga mengarahkannya pada orientasi positif untuk masa depan. Sejarah memang perlu dihormati sebagai jejak identitas, tetapi dalam proses pendidikan juga harus diinterpretasikan secara kritis agar nilai-nilai yang diturunkan sesuai dengan kebutuhan kehidupan modern.

Sebagaimana dikemukakan (Septiarti, 2017), budaya Dayak harus tetap lestari dan pendidikan merupakan alat yang efektif untuk menjamin kelestarian tersebut. Melalui pendidikan, generasi penerus dapat memahami, menginternalisasikan, serta mempraktikkan nilai-nilai budaya yang positif dalam kehidupan sosialnya. Pendidikan bukan hanya sarana transfer pengetahuan, melainkan juga instrumen pembentukan kepribadian. Tanpa adanya kepribadian yang dibentuk melalui nilai-nilai budaya, tidak mungkin lahir kebudayaan yang utuh dan berkesinambungan. Dengan demikian, pendidikan dan budaya saling berkaitan erat: pendidikan menjaga kelestarian

Aldia Wulandari¹, Tris Sofia Wartina², Tifan Muhammad Amirulloh³. Tari Kinyah Mandau
Representasi Kerukunan Suku Dayak di Kalimantan Tengah

budaya, sementara budaya memperkaya substansi pendidikan dengan nilai-nilai luhur yang membentuk identitas masyarakat Dayak.

Pendidikan, sebagai instrumen transformasi sosial, memainkan peran sentral dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya Dayak sekaligus mengarahkan orientasinya ke arah yang lebih konstruktif. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk cara pandang generasi muda terhadap warisan budaya mereka sendiri. Dalam konteks masyarakat Dayak, pendidikan hadir sebagai jembatan antara masa lalu yang sarat makna historis dengan masa kini yang ditandai oleh perubahan sosial dan modernisasi yang cepat. Oleh karena itu, fungsi pendidikan dalam konteks budaya Dayak bukan sekadar reproduksi tradisi, melainkan juga proses reinterpretasi agar tetap relevan dengan tantangan zaman (Siyok, 2024).

Dalam ranah ini, Tari Kinyah Mandau memiliki posisi yang strategis sebagai salah satu medium kebudayaan yang dapat diintegrasikan kedalam proses pendidikan. Tarian ini bukan hanya bentuk ekspresi estetika, melainkan juga wadah penanaman nilai dan karakter yang berakar pada kearifan lokal. Sejalan dengan pandangan Faiz dan Kurniawaty (Faiz & Kurniawaty, 2020), seni tradisi dapat berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai yang memperkuat identitas dan karakter bangsa. Melalui pengenalan, pembelajaran, dan apresiasi terhadap Tari Kinyah Mandau, peserta didik belajar untuk memahami kebudayaan Dayak sebagai bagian integral dari identitas diri dan masyarakatnya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Kinyah Mandau mencerminkan pandangan hidup masyarakat Dayak yang menghargai keberanian, kepemimpinan, tanggung jawab, solidaritas, dan penghormatan terhadap kehidupan (Siyok, 2025b). Nilai keberanian, misalnya, tidak lagi dimaknai dalam konteks peperangan fisik, tetapi sebagai keberanian moral untuk menegakkan kebenaran dan membela keadilan. Kepemimpinan ditafsirkan sebagai kemampuan untuk mengayomi dan menuntun kelompok menuju kebaikan bersama, sedangkan solidaritas menjadi cermin dari semangat gotong royong yang memperkuat persaudaraan. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut dapat ditransmisikan melalui pendidikan untuk memperkaya pembentukan karakter generasi muda.

Proses internalisasi nilai budaya, perlu pula dilakukan penyaringan terhadap nilai-nilai yang tidak lagi relevan dengan konteks kehidupan modern. Unsur kekerasan dan semangat permusuhan yang melekat pada masa zaman asang tidak dapat lagi dipertahankan dalam pembelajaran budaya (Siyok, 2024). Sebaliknya, aspek filosofis dan moral dari Tari Kinyah Mandau seperti semangat pantang menyerah, kedisiplinan, serta penghormatan terhadap kehidupan dapat dijadikan sumber pembelajaran karakter. Dengan pendekatan kritis-reflektif, pendidikan membantu menyeleksi dan menyesuaikan warisan budaya agar tetap hidup tanpa kehilangan esensi kearifannya.

Keterpaduan antara pendidikan dan Tari Kinyah Mandau pada akhirnya memberikan manfaat yang lebih luas, yakni menghadirkan simbol kerukunan dan persatuan bagi masyarakat

Dayak di Kalimantan Tengah. Dari tarian yang semula lahir dari tradisi peperangan, kini muncul pesan tentang perdamaian, kesetiaan terhadap janji Tumbang Anoi, serta kesediaan untuk hidup berdampingan dalam keberagaman (Siyok, 2025a). Melalui lembaga pendidikan, pesan-pesan tersebut dapat diinternalisasikan ke dalam kepribadian peserta didik sehingga nilai-nilai perdamaian dan toleransi tumbuh sebagai bagian dari identitas sosial yang baru.

Dengan demikian, hubungan erat antara pendidikan dan Tari Kinyah Mandau merefleksikan proses transmisi budaya Dayak dari masa lalu yang penuh konflik menuju masa kini yang menekankan harmoni. Melalui pendidikan, nilai-nilai luhur dalam kebudayaan Dayak tidak hanya diwariskan, tetapi juga dihidupkan kembali dalam konteks kekinian. Tari Kinyah Mandau kemudian tidak sekadar menjadi warisan seni pertunjukan, melainkan juga instrumen moral dan sosial yang meneguhkan identitas kolektif masyarakat Dayak. Dalam ranah yang lebih luas, keterpaduan ini menunjukkan bagaimana kebudayaan lokal dapat menjadi fondasi etis bagi kehidupan berbangsa yang berlandaskan pada nilai-nilai perdamaian, solidaritas, dan kemanusiaan (Siyok, 2025b).

PENUTUP

Simpulan

Berakhirnya zaman asang tidak berarti berakhir pula makna Tari Kinyah Mandau, melainkan hanya bergeser fungsinya. Dari ritual perang, kini tarian ini menjadi seni pertunjukan yang merepresentasikan kerukunan dan semangat persaudaraan masyarakat Dayak, khususnya di Kalimantan Tengah. Tari Kinyah Mandau tidak dimaknai untuk mengulang masa kelam, tetapi sebagai pengingat akan komitmen perdamaian yang pernah diikrarkan melalui Musyawarah Tumbang Anoi pada tahun 1894. Dalam konteks ini, tarian berfungsi sebagai simbol transisi sosial masyarakat Dayak dari kehidupan konflik menuju harmoni dan persatuan.

Perubahan fungsi Tari Kinyah Mandau juga mencerminkan kemampuan masyarakat Dayak dalam menyesuaikan diri terhadap dinamika zaman tanpa kehilangan akar budayanya. Nilai-nilai yang dahulu bersifat heroik dan berorientasi pada keberanian fisik kini direkontekstualisasi menjadi keberanian moral, keteguhan prinsip, serta tanggung jawab sosial. Pergeseran makna ini menunjukkan adanya proses pemaknaan ulang terhadap simbol budaya, dimana aspek yang kurang relevan seperti kekerasan dan peperangan ditinggalkan, sementara nilai-nilai luhur seperti kepemimpinan, disiplin, dan solidaritas tetap dipertahankan.

Dalam ranah pendidikan, proses transmisi budaya melalui seni tradisi seperti Tari Kinyah Mandau menjadi sarana strategis untuk menanamkan karakter berbasis kearifan lokal. Pendidikan, baik formal maupun nonformal, berperan penting dalam memastikan nilai-nilai budaya Dayak tetap hidup dan relevan bagi generasi muda. Melalui kegiatan seni, pembelajaran, dan pelestarian tradisi, peserta didik tidak hanya mempelajari aspek estetika tari, tetapi juga memahami filosofi kehidupan

Aldia Wulandari¹, Tris Sofia Wartina², Tifan Muhammad Amirulloh³. Tari Kinyah Mandau Representasi Kerukunan Suku Dayak di Kalimantan Tengah

yang terkandung di dalamnya tentang keberanian yang berlandaskan kebenaran, kepemimpinan yang bijak, dan solidaritas yang memperkuat persaudaraan.

Dengan demikian, keberlanjutan Tari Kinyah Mandau tidak hanya menjadi bukti ketangguhan budaya Dayak, tetapi juga representasi dari kesadaran kolektif masyarakat untuk menjaga harmoni dan identitas mereka di tengah perubahan sosial. Transmisi nilai-nilai budaya melalui pendidikan menjadikan tarian ini lebih dari sekadar warisan estetik, melainkan juga instrumen moral dan sosial yang memperkuat jati diri masyarakat Dayak. Dalam perspektif yang lebih luas, Tari Kinyah Mandau menjadi refleksi hidup dari perjalanan budaya yang dinamis dari masa konflik menuju perdamaian, dari ritual ke seni, dari simbol perang menjadi lambang kerukunan.

Saran

Berdasarkan temuan mengenai peran penting Tari Kinyah Mandau sebagai simbol perubahan sosial dari konflik menuju harmoni sekaligus sebagai pedoman moral, pemerintah daerah serta lembaga pendidikan di Kalimantan Tengah dianjurkan mengambil langkah strategis untuk melestarikan dan memanfaatkannya. Pertama, pengintegrasian filosofi serta narasi sejarah perdamaian Tumbang Anoi ke dalam kurikulum Seni dan Pendidikan Karakter perlu diperkuat, dengan penekanan pada nilai keberanian moral, kebijaksanaan dalam kepemimpinan, dan solidaritas, bukan semata-mata aspek keindahan tari. Kedua, upaya dokumentasi, revitalisasi, dan digitalisasi perlu ditingkatkan agar penyebaran nilai-nilai kepada generasi muda tetap relevan dan mudah diakses. Terakhir, tarian ini perlu ditempatkan secara strategis dalam berbagai kegiatan publik bertema kerukunan dan persatuan sebagai wujud komitmen kolektif masyarakat Dayak menjaga keharmonisan sosial. Dengan demikian, keberlangsungan Tari Kinyah Mandau tidak hanya dilihat sebagai warisan estetik, tetapi juga sebagai penopang identitas dan perdamaian yang terus hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Andin, J. O. (2012). *Nilai Kepemimpinan dalam Tari Kinyah Mandau Pada Masyarakat Suku Dayak di Kalimantan Tengah*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Apandie, C., & Ar, E. D. (2019). Huma Betang: Identitas Moral Kultural Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. *Journal of Moral and Civic Education*, 3(2), 76-91. <https://www.academia.edu/download/72125596/38.pdf>
- Arzeti, A., Aquarini, A., & Rahman, S. (2024). Komunikasi Nonverbal Pada Tari Mandau Suku Dayak Kalimantan Tengah: Nonverbal Communication In The Mandau Dance Of The Dayak Tribes Of Central Kalimantan. *Restorica: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara dan Ilmu Komunikasi*, 10(1), 13-25. <https://doi.org/10.33084/restorica.v10i1.7419>
- Buska, W., & Prihartini, Y. (2019). Pendidikan Sebagai Proses Transmisi Sosial Budaya. *Nazharat:*

- Jurnal Kebudayaan*, 25(1), 37-52. <http://nazharat.fah.uinjambi.ac.id/index.php/nazharat/article/view/12>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Eksistensi nilai kearifan lokal kaulinan dan kakawihan barudak sebagai upaya penanaman nilai jatidiri bangsa. *Jurnal Education and Development*, 8(4), 27-27. <https://doi.org/10.37081/ed.v8i4.2067>
- Forwanto, E. (2016). Nilai Tari Kinyah Mandau Dalam Kepemimpinan Pemerintahan Di Kota Palangka Raya (Studi di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palangka Raya). *Journal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan*, 5(1), 1-24. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/1764214>
- Hadijaya, Y., Novita, W., & Yusdiana, E. (2025). Pendidikan sebagai proses transformasi kebudayaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 276-287. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v5i1.645>
- Halim, A., Basyid, A., & Prihananto. (2021). Religious Identity Transformation: Cultural Interbreeding Between Dayak Indigenous Culture and Islam. *Journal of Indonesian Islam*, 15(1), 171-192. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2021.15.1.171-192>
- Ilyas, U., & Ode Murima La Ode Alumu, W. (2019). Integralisasi Budaya Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman*, 11(2), 173-184. https://web.archive.org/web/20210814184014id_/http://journal.iain-ternate.ac.id/index.php/foramadiahi/article/download/202/178
- Info Itah. (2017, November). *Documentary - Dayak Siang (1929)*. Retrieved 06/09/2024 from <https://www.youtube.com/watch?v=2QJCe9-PNas>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (Third Edition). United States Of America: Arizona State University.
- Noer, M. U., & Nurbaizura, P. (2016). The Meaning Of Mandau And Sumpit As Weapon Dayak's Tribe (A Semiotic Approach). *Tamaddun*, 15(2), 89-98. <https://doi.org/10.33096/tamaddun.v15i2.61>
- Nugraheni, E. Y., & Safarina, V. (2018). Makna Tari Kinyah Mandau Hatue Suku Dayak Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah. *Jurnal BioKultur VII*, 7(1), 35-53. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=2767990649156525785&hl=en&oi=scholar>
- Rico, R., Susanto, D., Fatimah, S., & Adawiyah, M. (2024). Peran Tari Mandau Suku Dayak Dalam Komunikasi Budaya Di Era Modern: The Role Of The Dayak Mandau Dance In Cultural Communication In The Modern Era. *Anterior Jurnal*, 23(2), 96-105. <https://doi.org/10.33084/anterior.v23i2.6979>
- Rochmat, S. (2018). TRANSFORMATIVE EDUCATION AS A DIALECTIC OF INDONESIAN CULTURE AND MODERN CULTURE. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 37(3), 366-377.

Aldia Wulandari¹, Tris Sofia Wartina², Tifan Muhammad Amirulloh³. Tari Kinyah Mandau Representasi Kerukunan Suku Dayak di Kalimantan Tengah

<https://doi.org/10.21831/cp.v38i3.21513>

- Septiarti, S. W. (2017). *Sosiologi dan Antropologi Pendidikan*. (Shendy Amalia, Ed.) (1st ed.). Yogyakarta: UNY Press. http://staffnew.uny.ac.id/upload/132326892/pendidikan/Sosio%20Antro%20Pend_Buku.pdf
- Siyok, D. (2024). *Perang dan Perbudakan di Tanah Dayak: Latar Belakang Pertemuan Tumbang Anoi 1894*. Palangka Raya: Sinar Bagawan Khatulistiwa.
- Siyok, D. (2025a). *Manusia Sungai Dayak Kecil: Narasi Tentang Penghuni Kapuas Murung Abad ke-19 Berdasarkan Catatan Schwaner*. Palangka Raya: Sinar Bagawan Khatulistiwa.
- Siyok, D. (2025b). *Orang Barido Abad XIX: Narasi Tentang Penghuni Batang Barito Berdasarkan Catatan Para Penjelajah Mula-Mula*. Palangka Raya: Sinar Bagawan Khatulistiwa.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyawati, D., & Suwarjiya, S. (2025). Nilai Budaya Dalam Tari Kinyah Mandau Pada Suku Dayak Ngaju Di Komunitas Tarantang Petak Balanga Palangkaraya Kalimantan Tengah. *Educurio: Education Curiosity Uppedumenu: Yayasan Pendidikan Tanggui Baimbaian*, 3(2), 341-348. <https://qjurnal.my.id/index.php/educurio>
- Syaikhu, Hamdi, F., Ahmad, S., Ihsan, R. N., & Husain, M. Z. (2023). The Maqashid Sharia Construction On Inheritance In Dayak Ngaju Customs Within The Tumbang Anoi Agreement. *El-Mashlahah*, 13(2), 181–202. <https://doi.org/10.23971/el-mashlahah.v13i2.7375>